

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan dijuluki negara *Mega Biodiversity* kaya akan keanekaragaman hayati yang tinggi karena didukung oleh iklim tropis, curah hujan tinggi, dan banyak sinar matahari yang memungkinkan berbagai spesies tumbuhan tumbuh subur. Lebih dari 27.500 spesies tumbuhan berbunga hidup di Indonesia, dengan sekitar 40% atau 255 spesies di antaranya merupakan tumbuhan endemik. Salah satu contoh flora endemik Indonesia yang terkenal adalah Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*).

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 4 Tahun 1993, ditetapkan tiga bunga sebagai bunga nasional Indonesia, yakni Melati Putih (*Jasminum sambac*) sebagai puspa bangsa, Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) sebagai puspa pesona, dan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) sebagai puspa langka.

Bunga Melati Putih dengan nama latin *Jasminum sambac* atau sinonim *Nyctanthes sambac* merupakan puspa bangsa Indonesia. Bunganya berwarna putih yang melambangkan kesucian, memiliki aroma khas dengan wangi lembut, serta bentuk mahkota yang sederhana. Melati putih dapat tumbuh di berbagai wilayah Indonesia sehingga ditetapkan sebagai puspa bangsa. Dalam berbagai tradisi, melati putih digunakan sebagai simbol kesucian, keagungan, kesederhanaan, dan ketulusan, serta mengandung makna keindahan dan kerendahan hati.

Bunga Melati Putih (*Jasminum sambac*) memiliki tempat istimewa dalam kenangan dan pengalaman pribadi perupa. Sejak kecil hingga sekarang, perupa sudah akrab dengan Melati Putih (*Jasminum sambac*) karena sering digunakan dalam acara tradisional seperti pernikahan atau upacara adat salah satunya dibentuk menjadi ronce. Melati Putih (*Jasminum sambac*) berwarna putih selalu mengingatkan perupa pada kesan sederhana namun anggun, dengan aromanya yang lembut dan khas. Aroma Melati Putih (*Jasminum sambac*) selalu membawa nostalgia dan perasaan damai.

Bunga Anggrek Bulan dengan nama latin *Phalaenopsis amabilis* memiliki kelopak lebar, memanjang, berwarna putih. Dalam satu kuntum bunga, terdapat tiga buah kelopak, kelopak pertama berada di bagian punggung dan disebut kelopak punggung, kemudian dua kelopak lainnya berada di samping dan disebut kelopak samping. Tajuk bunga Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) juga berjumlah tiga buah dan masing-masing menempel dan berselang-seling di antara kelopak bunga.

Pengalaman perupa dengan Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) pertama kali benar-benar memperhatikan keindahan Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) ketika melihatnya ditanam di pekarangan rumah nenek. Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) dengan kelopaknya yang lebar dan anggun selalu menarik perhatian. Perupa terkesan dengan perawatannya yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian, tetapi hasilnya begitu memuaskan.

Nama dari *Rafflesia arnoldii* (Bunga Padma Raksasa) diambil dari gabungan pimpinan ekspedisi dan penemu Bunga *Rafflesia arnoldii* (Bunga Padma Raksasa)

saat dulu Indonesia kedatangan bangsa kulit putih, bernama Thomas Stamford Raffles sebagai pemimpin ekspedisi dan Dr. Joseph Arnold sebagai penemu Bunga *Rafflesia arnoldii* (Bunga Padma Raksasa). Perupa mengetahui bunga *Rafflesia arnoldii* pertama kali melalui buku pelajaran di sekolah. Bunga ini mengajarkan perupa untuk menghargai keberagaman alam, di mana setiap bunga memiliki keindahan dan keistimewaannya masing-masing.

Bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) mengeluarkan bau busuk yang sangat menyengat, serta memiliki bobot mencapai 11 kg. Diameter bunganya mencapai 1 meter dan merupakan tumbuhan endemik dari kawasan hutan Pulau Sumatera, khususnya Provinsi Bengkulu dan Lampung. Diperkirakan populasi di alam liar saat ini hanya tinggal 1.000 individu maka terdaftar sebagai spesies terancam punah di daftar merah tanaman terancam punah *International Union for Conservation of Nature* (IUCN).

Mengutip laman PPID KLHK, hal di atas terjadi karena Indonesia mengalami deforestasi. Deforestasi adalah perubahan tutupan lahan dari yang semula berhutan menjadi tidak berhutan. Perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu kontributor terbesar penggundulan hutan di Indonesia.



Diagram 1. Sebaran Hutan Indonesia
Sumber: <https://fwi.or.id/hutan-papua-dan-kalimantan-alami-deforestasi-yang-tinggi/>

Untuk memperkuat ide dalam memilih motif bunga nasional, perupa melakukan wawancara informal serta menyebarkan survei kuesioner. Wawancara informal dilakukan dengan beberapa teman perupa, baik yang masih berstatus mahasiswa maupun yang sudah bekerja, serta dengan saudara dan tetangga yang masuk dalam klasifikasi perempuan berusia sekitar 25–40 tahun. Hasil wawancara informal menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum mengetahui bunga yang telah ditetapkan sebagai bunga nasional Indonesia.

Selain wawancara informal, perupa juga menyebarkan survei kuesioner melalui *WhatsApp* pada tanggal 12 Januari 2025 dengan jumlah responden sebanyak 105 orang. Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa 75,2% responden belum mengetahui bahwa Indonesia memiliki tiga bunga nasional, yaitu Melati Putih, Anggrek Bulan, dan Padma Raksasa.

Uraian di atas semakin mendorong perupa untuk menjadikan bunga nasional Indonesia yaitu puspa bangsa Melati Putih (*Jasminum sambac*), puspa pesona

Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), dan puspa langka Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) sebagai tema utama dalam penciptaan karya. Ketiga bunga tersebut akan dijadikan motif hias menggunakan teknik *punch needle* pada media bingkai cermin.

Teknik *punch needle* merupakan salah satu teknik dalam kriya tekstil berupa bordir manual yang dikerjakan dengan tangan, sehingga mampu menghasilkan tekstur tiga dimensi yang unik. Teknik *punch needle* memiliki keunggulan dalam menghasilkan tekstur timbul (3D) yang membuat motif bunga nasional Indonesia tampak lebih nyata, hidup, dan menyerupai bentuk aslinya.

Cermin sendiri, selain berguna untuk memeriksa penampilan, juga merefleksikan identitas, ekspresi, dan citra diri penggunanya. Khususnya di era media sosial, di mana penampilan sering kali menjadi pusat perhatian cermin menjadi alat penting untuk membantu dalam memperlihatkan penampilan seseorang. Selain itu, cermin dalam desain interior kamar sering digunakan untuk menciptakan suasana agar terkesan luas.

Dalam laporan *Mirrors in Style Now: Trends and Tips for 2025* disebutkan bahwa bentuk-bentuk cermin seperti *blob*, *wavy*, *geometric shapes*, maupun cermin bulat besar menjadi sangat populer. Bentuk-bentuk tersebut dapat memperluas ruangan secara visual sekaligus memberikan karakter pada ruang. Tren ini berhubungan dengan fungsi cermin dalam interior, yang tidak hanya memantulkan cahaya untuk menciptakan suasana lapang, tetapi juga dipilih karena bentuknya yang unik sehingga cocok dijadikan latar visual menarik untuk berfoto.



Gambar 1. Contoh Produk Bingkai Cermin *Punch Needle* di Pasaran
Sumber : pinterest.com

Hasil penelusuran studi literatur, umumnya bingkai cermin menggunakan teknik *punch needle* yang tersedia di pasaran bermotif abstrak beragam warna cerah maupun penggabungan motif geometris yang sederhana, tanpa mengacu pada tema tertentu. Desain abstrak memiliki fleksibilitas tinggi, mudah diterima berbagai kalangan, dan kerap menjadi tren karena tampilannya yang universal. Namun, kekuatan estetikanya terbatas pada sisi visual semata dan kurang memiliki nilai budaya.

Sementara itu, konsep penciptaan karya perupa mengusung motif hias bunga nasional Indonesia dengan teknik *punch needle* pada bingkai cermin yang tidak hanya berfungsi mempercantik tampilan ruang yang menawarkan keindahan visual dengan tekstur timbul 3D, tetapi juga menyampaikan makna filosofis, edukatif, dan identitas budaya melalui karya seni dekoratif.

Menurut Ismadi (2010) Melati Putih (*Jasminum sambac*) melambangkan kesucian dan kemurnian, Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) merepresentasikan

keindahan dan pesona bangsa, sedangkan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) menggambarkan keunikan serta kekayaan flora Indonesia.

Dengan merepresentasikan identitas budaya bangsa melalui motif bunga nasional Indonesia menjadikan karya lebih unik, bernilai seni tinggi, serta berbeda dari produk lain meskipun segmentasi pasarnya lebih khusus. Secara tidak langsung, karya ini dapat menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan serta menghargai bunga nasional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide penciptaan karya dengan teknik *punch needle* bermula dari pameran mata kuliah KKL (Kuliah Kerja Lapangan) pada tahun 2024, yang diselenggarakan pada tanggal 13–15 Januari 2025 di Taman Ismail Marzuki, Galeri Cipta 1 dan 2 dengan tema *Crossing Boundaries*.

Dalam kesempatan pameran mata kuliah KKL (Kuliah Kerja Lapangan), perupa menampilkan karya dengan teknik *punch needle* berjudul *Stitching Memories: The Experience Of Learning Crochet With Cielyarn In Thailand* berukuran 50x50 cm.



Gambar 2. Karya Perupa Dengan Teknik *Punch Needle* Di KKL 2025
Sumber: Data Elita Nur Ilahi, 2025.

Pengalaman menciptakan karya teknik *punch needle* semakin mendorong untuk menjadikan teknik *punch needle* ini sebagai medium utama dalam penciptaan karya kriya tekstil selanjutnya khususnya pada mata kuliah Perencanaan Skripsi Penciptaan Karya Seni Rupa. Pada mata kuliah Perencanaan Skripsi Penciptaan Karya Seni Rupa awalnya perupa ingin menciptakan karya seni kriya tekstil dengan teknik *punch needle* tema keharmonisan keluarga.

Namun, berdasarkan saran dari dosen pengampu mata kuliah Perencanaan Skripsi Penciptaan Karya Seni Rupa dan setelah mempertimbangkan lebih lanjut, akhirnya perupa memutuskan untuk menciptakan karya kriya tekstil yang tidak hanya dapat dinikmati secara estetis, tetapi juga memiliki nilai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dari pertimbangan tersebut, perupa menetapkan judul menjadi “Representasi Bunga Matahari sebagai Dekorasi Interior dengan Teknik *Punch Needle*”

Perupa merencanakan penciptaan karya seni kriya tekstil dengan teknik *punch needle* berupa berbagai benda fungsional bermotif bunga matahari, seperti sarung bantal, taplak meja, bingkai cermin, dan hiasan dinding. Namun setelah dipikirkan lebih lanjut, perupa menghadapi beberapa kendala dari biaya operasional, keterbatasan waktu, dan sumber daya untuk merealisasikan semua rencana tersebut.

Akhirnya, perupa memutuskan untuk memfokuskan penciptaan karya seni rupa berupa kriya tekstil dengan teknik *punch needle* pada satu jenis benda fungsional, yaitu bingkai cermin, dengan didukung pencarian referensi yang lebih mendalam.

Dalam proses pencarian referensi secara lebih mendalam untuk menghias bingkai cermin, ditemukan bahwa bunga matahari telah banyak digunakan dalam teknik *punch needle*, sehingga kurang memberikan nilai kebaruan. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk menghadirkan motif yang lebih unik dan jarang dibuat oleh orang lain, yakni motif bunga nasional Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 4 Tahun 1993, ditetapkan tiga bunga sebagai bunga nasional Indonesia, yakni Melati Putih (*Jasminum sambac*) sebagai puspa bangsa, Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) sebagai puspa pesona, dan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) sebagai puspa langka.

Dari proses penggalian ide tersebut, ditetapkan judul “Ragam Hias Bunga Nasional Indonesia sebagai Elemen Dekoratif Bingkai Cermin dengan Teknik *Punch Needle*”. Namun, setelah berkonsultasi dengan dosen koordinator mata kuliah Perencanaan Skripsi Penciptaan Karya Seni Rupa, ada masukan terkait susunan kata pada judul agar lebih ringkas dan jelas. Akhirnya, judul disederhanakan menjadi “Bunga Nasional Indonesia sebagai Motif Hias Bingkai Cermin dengan Teknik *Punch Needle*” yang dirasa lebih sesuai dengan konsep penciptaan yang ingin diwujudkan oleh perupa.

1.3 Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan perkembangan ide penciptaan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penciptaan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan konsep bunga nasional Indonesia sebagai motif di bingkai cermin dengan teknik *punch needle*?
2. Bagaimana perwujudan karakteristik visual bunga nasional Indonesia sebagai motif di bingkai cermin dengan teknik *punch needle*?
3. Bagaimana proses mengolah media dan alat dengan visual bunga nasional Indonesia sebagai motif di bingkai cermin dengan teknik *punch needle*?

1.4 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diidentifikasi, maka tujuan dari penciptaan karya yang dibuat berupa bingkai cermin teknik *punch needle* dengan motif bunga nasional Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep bunga nasional Indonesia sebagai motif di bingkai cermin dengan teknik *punch needle*.
2. Mewujudkan karakteristik visual bunga nasional Indonesia sebagai motif di bingkai cermin dengan teknik *punch needle*.
3. Menginformasikan proses mengolah media dan alat dengan visual bunga nasional Indonesia sebagai motif di bingkai cermin dengan teknik *punch needle*.

1.5 Fokus Penciptaan (*State of the Art*)

Karakteristik penciptaan atau fokus penciptaan (*state of the art*) merupakan deskripsi membahas keunikan karya penciptaan berupa bingkai cermin teknik *punch needle* dengan motif bunga nasional Indonesia berdasarkan ketiga aspek penciptaan, yaitu aspek konseptual, aspek visual, dan aspek operasional.

1.5.1 Aspek Konseptual

Julukan Indonesia sebagai *Mega Biodiversity* kaya akan keanekaragaman hayati karena didukung oleh iklim tropis, curah hujan tinggi, dan banyak sinar matahari. Sekitar 40% atau 255 spesies di antaranya merupakan tumbuhan endemik yang terkenal. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 4 Tahun 1993, ditetapkan tiga bunga nasional Indonesia, yaitu Melati Putih (*Jasminum sambac*) sebagai puspa bangsa, Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) sebagai puspa pesona, dan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) sebagai puspa langka.

Hasil wawancara informal ke teman-teman untuk mengetahui sejauh mana mengenal bunga nasional Indonesia. Hasilnya, banyak yang belum mengetahui bunga yang ditetapkan sebagai bunga nasional Indonesia. Motif hias bunga nasional Indonesia salah satu cara mengangkat hasil alam Indonesia yang telah menjadi simbol kebanggaan negara Indonesia di media bingkai cermin sebagai karya seni dekoratif untuk interior dalam rumah.

Cermin dalam desain interior kamar sering digunakan untuk menciptakan suasana agar terkesan luas di samping alat penting untuk membantu memperlihatkan penampilan seseorang. Dalam konteks ini, cermin yang didekorasi motif hias bunga nasional Indonesia dapat mencerminkan alam Indonesia yang kaya dan penuh warna.

1.5.2 Aspek Visual

Visualisasi karya seni rupa yang perupa ciptakan berupa kriya tekstil berbentuk bingkai cermin menggunakan teknik *punch needle* dengan motif bunga nasional Indonesia, yaitu Melati Putih (*Jasminum sambac*), Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), dan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*). Perupa juga menambahkan unsur pendukung berupa tumbuh-tumbuhan seperti daun, kuncup dan batang guna memperkaya tampilan visual karya. Penciptaan karya terdiri dari 3 buah karya eksplorasi jadi dan 3 buah karya jadi.

Pada karya eksplorasi jadi, bunga nasional Indonesia yaitu Melati Putih (*Jasminum sambac*), Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), dan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) diterapkan pada media cermin kaca berbentuk bulat dan media stiker cermin berbentuk persegi panjang dengan teknik *punch needle* sebanyak tiga cermin hias:

1. Karya Eksplorasi Jadi I

Pada Karya eksplorasi jadi I menampilkan media bingkai cermin kaca bulat dengan motif hias Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) yang dipadukan dengan visualisasi berbentuk geometris. Pada pembuatan karya eksplorasi jadi I, teknik *punch needle* yang dipakai yaitu *exaggerated stitches* atau jahitan berloop panjang dengan dua jenis benang, yaitu *milk cotton* dan *cosmos*. Benang *cosmos* digunakan untuk memvisualisasikan lidah bunga Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), sedangkan benang *milk cotton* diaplikasikan pada motif kelopak bunga Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), daun, dan bentuk geometris.

Warna yang diterapkan pada karya eksplorasi jadi 1 disesuaikan dengan karakter alami Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), yaitu kelopak bunga berwarna putih dengan aksen kuning pada lidah bunga, serta daun yang memadukan gradasi hijau muda, hijau tua, dan kuning. Sementara itu, bentuk geometris menggunakan warna orans dan kuning untuk membedakan antara motif bunga dan elemen geometris pada bingkai cermin.

Visual yang dihasilkan belum menampilkan bentuk bunga yang timbul, melainkan masih berupa permainan tekstur dan warna yang mengombinasikan pola hias bunga dengan elemen geometris. Indikator capaian pada tahap ini adalah kemampuan menghadirkan variasi tekstur

dasar *punch needle*, pemilihan benang yang sesuai, serta kesesuaian motif dengan media cermin bulat.

2. Karya Eksplorasi Jadi II

Pada karya eksplorasi jadi II, menampilkan media bingkai cermin kaca bulat dengan motif hias Melati Putih (*Jasminum sambac*) lengkap dengan elemen bentuk daun, bentuk batang, bentuk kuncup, hingga bentuk ronce motif hias Melati Putih (*Jasminum sambac*). Pada pembuatan karya eksplorasi jadi II, teknik yang digunakan yaitu *loops stitches* atau jahitan berloop pendek, dan mulai mengeksplorasi bentuk visual bunga, daun, batang, hingga kuncup yang dibuat terpisah dan timbul (3D).

Elemen tambahan berupa ronce melati dibuat dengan menggunakan tripleks yang berdiameter lebih besar dibanding motif utama pada bingkai cermin. Warna yang diterapkan pada karya eksplorasi jadi II disesuaikan dengan karakter alami Melati Putih (*Jasminum sambac*), yaitu kelopak bunga berwarna putih, putik berwarna kuning, serta daun, kuncup, batang dan ronce dengan perpaduan hijau muda dan hijau tua.

Indikator capaian pada eksplorasi ini adalah munculnya bentuk visual bunga yang lebih representatif, mulai terciptanya efek 3D, serta adanya pemisahan elemen yang memberi kesan lebih nyata dibanding karya eksplorasi jadi sebelumnya.

3. Karya Eksplorasi Jadi III

Pada karya eksplorasi jadi III menggunakan media berbeda, yaitu stiker cermin berbentuk persegi panjang, dengan motif hias Bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) berjumlah dua yang diletakkan di pojok kanan atas dan kiri bawah dengan tambahan elemen batang, dan tumbuhan merambat *Tetrastigma* yang merupakan inang Bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*). Pada pembuatan karya eksplorasi jadi III, teknik *punch needle* dikembangkan dengan mengombinasikan teknik *loops stitches* atau jahitan berloop pendek dan *flat stitches* atau jahitan datar.

Visual bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) dibuat lebih besar, dengan tambahan kawat pada kelopak agar dapat ditekuk dan menghasilkan efek 3D yang lebih nyata. Elemen batang dan tumbuhan merambat *Tetrastigma* sebagai inang Padma Raksasa juga ditambahkan untuk memperkuat karakter motif.

Warna bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) ditampilkan sesuai karakter aslinya, yaitu kelopak berwarna merah tua dengan bercak-bercak krem sebagai ciri khas, sementara daun *Tetrastigma* divisualisasikan dalam nuansa hijau dan batang serta sulur berwarna cokelat.

Indikator capaian pada tahap ini adalah keberhasilan menggabungkan lebih dari satu teknik *punch needle*, eksplorasi media

baru berupa stiker cermin sebagai perbandingan dengan cermin kaca, serta pengembangan bentuk 3D yang lebih kompleks dan fleksibel.

Pada penciptaan karya jadi, bunga nasional Indonesia yaitu Melati Putih (*Jasminum sambac*), Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), dan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) diterapkan pada media cermin kaca berbentuk bulat dengan teknik *punch needle* sebanyak tiga cermin hias:

a. Karya Jadi I

Pada Karya jadi I menampilkan media bingkai cermin kaca berbentuk lingkaran yang dipadukan dengan visualisasi bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*). Motif hias diwujudkan melalui bentuk lima kelopak bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) berukuran besar yang mengelilingi cermin sebagai pusat karya jadi I. Setiap kelopak divisualisasikan dengan dominasi warna merah tua dan dihiasi bercak krem khas Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*), sehingga memperkuat karakter visual bunga nasional Indonesia.

Pada pembuatan karya jadi I, kelopak bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) berwarna merah tua dibuat menggunakan teknik *exaggerated stitches* untuk menampilkan volume yang timbul, sedangkan bercak putih berwarna krem dibuat dengan teknik *flat stitches* agar terlihat lebih datar. Penggunaan benang *milk cotton* memberikan kesan lembut sekaligus volume pada permukaan karya.

Visual yang dihasilkan telah menampilkan bentuk bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) secara jelas dan menonjol, dengan tekstur yang menegaskan perbedaan antara kelopak bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*), bercak putih, dan bagian diafragma yang divisualisasikan melalui bidang cermin kaca di bagian tengah.

b. Karya Jadi II

Pada karya jadi II menampilkan media bingkai cermin kaca berbentuk lingkaran yang dipadukan dengan motif hias bunga Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*). Visualisasi bunga Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) disusun melingkar mengikuti bidang bingkai cermin, dengan penggambaran unsur-unsur bunga berupa kuncup, kelopak bunga, serta daun yang menjuntai pada bagian bawah bingkai. Komposisi tersebut membentuk kesan alami dan dinamis, sekaligus menegaskan karakter Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) sebagai bunga nasional Indonesia.

Pada penciptaan Karya jadi II, kelopak bunga Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) dibuat menggunakan teknik *loops stitches* untuk menampilkan kesan lembut dan natural, sementara bagian daun dikerjakan dengan teknik *flat stitches* agar terlihat lebih pipih dan rapi. Pada bagian latar, digunakan teknik *exaggerated stitches* dengan benang cosmos berwarna oranye yang memiliki karakter serat lebih berkilau,

sehingga mampu menampilkan kesan hangat, kontras, dan mempertegas keberadaan motif Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) pada bingkai cermin. Selain itu, penggunaan kelereng yang dilapisi benang diaplikasikan sebagai kuncup bulat Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) untuk mempertegas bentuk dan menambah dimensi visual pada karya. Tekstur *punch needle* yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga memberikan dimensi dan kedalaman pada permukaan karya.

c. Karya Jadi III

Pada karya jadi III menampilkan media bingkai cermin kaca berbentuk lingkaran yang dipadukan dengan motif hias bunga Melati Putih (*Jasminum sambac*). Motif disusun mengelilingi bingkai cermin dengan dominasi warna merah muda pada latar, yang diperkaya dengan elemen bunga Melati Putih (*Jasminum sambac*) berwarna putih, daun hijau, kuncup, serta batang. Selain itu, ditambahkan elemen ronce Melati Putih (*Jasminum sambac*) yang menjuntai ke bawah dengan panjang keseluruhan karya jadi III mencapai 2 meter, sehingga memberikan kesan anggun, lembut, dan dekoratif.

Pada pembuatan karya jadi III, teknik *punch needle* digunakan untuk menghasilkan tekstur timbul yang lembut dan variatif. Bagian latar berwarna merah muda dikerjakan menggunakan teknik

exaggerated stitches untuk menciptakan kesan timbul. Sementara itu, unsur daun maupun bunga Melati Putih (*Jasminum sambac*), serta motif kupu-kupu dibuat dengan teknik *flat stitches* agar detail bentuk terlihat lebih halus dan jelas.

Pengolahan warna putih pada kelopak bunga Melati Putih (*Jasminum sambac*) dipadukan dengan hijau pada daun, kuncup, dan batang untuk menegaskan karakter alami Melati Putih (*Jasminum sambac*). Latar berwarna merah muda berfungsi sebagai penyeimbang visual sekaligus memperkuat kontras antara motif bunga dan media cermin, sedangkan variasi teknik yang digunakan memperkaya tekstur dan detail visual pada permukaan karya.

Secara keseluruhan, proses penciptaan karya mencerminkan perkembangan perupa dalam mengolah gagasan, teknik, dan bentuk visual dari tahap eksplorasi hingga perwujudan karya jadi. Berikut perbandingan karya eksplorasi dan karya jadi :

- 1) Pada karya eksplorasi Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), perupa masih berfokus pada eksplorasi tekstur dan warna *punch needle* yang dipadukan dengan bentuk geometris, sehingga visual bunga belum ditampilkan secara timbul dan representatif. Sedangkan pada karya jadi Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), motif bunga dikembangkan secara signifikan melalui visualisasi bunga, kuncup, dan daun yang

lebih natural dan proporsional, didukung kombinasi teknik *loops stitches*, *flat stitches*, dan *exaggerated stitches*, serta penambahan elemen kuncup berbentuk tiga dimensi.

2) Pada karya eksplorasi Melati Putih (*Jasminum sambac*), perupa mengeksplorasi bentuk visual bunga, daun, batang, kuncup, dan ronce secara terpisah dengan latar belakang berwarna hijau yang merepresentasikan kesan alami. Sedangkan pada karya jadi Melati Putih (*Jasminum sambac*), eksplorasi tersebut dimatangkan melalui komposisi motif yang lebih utuh dan dekoratif, penambahan visual ronce melati dengan benang poppy yang menjuntai sepanjang 1 meter, serta penerapan teknik *exaggerated stitches* dan *flat stitches*. Selain itu, latar belakang dikembangkan dengan menerapkan tren warna tahun 2025 yaitu warna pink sebagai *background*, sehingga menghadirkan tampilan visual yang lebih aktual dan relevan dengan selera visual kontemporer.

3) Pada karya eksplorasi Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*), visual karya masih menampilkan elemen tumbuhan inang *Tetrastigma* serta menggunakan media alternatif berupa stiker cermin berbentuk persegi panjang. Sedangkan pada karya jadi, visual difokuskan hanya pada bunga Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*) dengan ukuran 90 cm, tanpa elemen daun dan batang, sesuai dengan karakter alaminya, serta diterapkan pada media cermin kaca berbentuk lingkaran.

Tekstur yang dihasilkan dalam karya ini adalah tekstur nyata yang bisa dirasakan langsung dengan sentuhan. Teknik *punch needle* membuat permukaan kain terlihat timbul karena benang-benang yang menonjol. Tekstur ini tidak hanya enak dilihat, tetapi juga terasa halus dan lembut saat disentuh, meskipun tetap padat dan memiliki bentuk yang jelas.

1.5.3 Aspek Operasional

Dalam penciptaan karya seni rupa berupa bingkai cermin dengan motif hias bunga nasional Indonesia menggunakan teknik *punch needle*, alat utamanya adalah jarum. Dalam bahasa Indonesia *punch needle* berarti “jarum pukulan atau jarum tusukan”. Alat ini disebut demikian karena cara penggunaannya dilakukan dengan menusukkan jarum secara berulang ke kain sehingga menghasilkan benang yang membentuk *loop* (lingkaran benang).

Selain alat utama tersebut, digunakan pula sejumlah alat dan bahan pendukung antara lain kain *monk's cloth*, pemidang, benang berbahan *milk cotton*, gunting, lem Fox, lem tembak, dan kawat. Teknik *punch needle* yang diterapkan dalam proses penciptaan karya ini meliputi beberapa variasi tusukan, yaitu *cutted loops*, *loops stitches*, *flat stitches*, dan *exaggerated stitches*. Adapun tahapan operasional secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, penentuan tema dan motif hias terlebih dahulu. Perupa memilih visual bunga nasional Indonesia, yaitu Melati Putih (*Jasminum sambac*), Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), dan Padma Raksasa (*Rafflesia arnoldii*). Selanjutnya, dilakukan eksplorasi terhadap bahan kain, jenis benang, teknik *punch needle*, bentuk daun maupun bentuk bunga nasional Indonesia.

Dari lima jenis kain yang dieksplorasi yakni *monk's cloth*, goni, linen rami, strimin, dan belacu, perupa memilih kain *monk's cloth* karena memiliki karakteristik yang fleksibel dan mudah ditembus jarum tanpa merusak serat kain. Sementara itu, untuk benang perupa memilih jenis benang berbahan *milk cotton* yang memiliki tekstur lembut, harga terjangkau, dan tersedia dalam berbagai pilihan warna.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan mencari tren produk sejenis berupa bingkai cermin dengan teknik *punch needle* meliputi aspek konseptual, visual dan operasional. Kemudian memulai pembuatan sketsa digital menggunakan aplikasi MediBang pada perangkat iPhone 11. Sketsa digital tersebut kemudian dipindahkan atau ditiru ke kain *monk's cloth* yang telah dipasang pembedang berbahan kayu. Selanjutnya, dilakukan proses *punching* menggunakan jarum berukuran

0,35 cm dan benang *milk cotton* dengan warna yang disesuaikan dengan rancangan desain.

3. Tahap Proses

Setelah seluruh pola selesai di-*punch needle*, bagian belakang kain diberi lapisan lem Fox untuk memperkuat struktur benang agar tidak mudah terlepas. Bagian tepi kain dirapikan menggunakan lem tembak. Beberapa bagian kelopak bunga juga dilapisi kawat agar dapat dibentuk.

4. Tahap Akhir (*Finishing*)

Pada tahap akhir, bingkai hasil teknik *punch needle* ditempelkan pada bagian tepi cermin menggunakan lem tembak. Sebelum proses penempelan, permukaan belakang cermin terlebih dahulu dilapisi dengan papan tripleks guna menjaga kekokohan dan mencegah goresan pada cermin.

1.6 Manfaat Penciptaan

1.6.1 Manfaat Bagi Perupa

1. Membantu perupa untuk memperdalam dan mengasah keterampilan dalam teknik *punch needle*.
2. Memperkaya wawasan tentang makna simbolis dan filosofis dari flora nasional khususnya Indonesia.
3. Memberi peluang bagi perupa untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya estetis, tetapi juga bermakna.
4. Sebagai media untuk memotivasi diri agar tetap terus memunculkan ide baru dalam berkarya.

1.6.2 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Karya yang diciptakan dapat dinikmati oleh masyarakat penikmat seni maupun masyarakat pada umumnya.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap bunga nasional Indonesia.
3. Menginspirasi masyarakat untuk dapat mengembangkan teknik *punch needle* serta dapat menjadi ide peluang bisnis yang baru.

1.6.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan Seni Rupa

1. Dapat menjadi bahan referensi maupun sumber pustaka bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan mahasiswa Seni Rupa yang tertarik pada teknik *punch needle* untuk di terapkan pada karya seni.
2. Dapat menjadi bahan referensi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa maupun mahasiswa Seni Rupa untuk membantu dalam mencari inspirasi demi meningkatkan kreativitas berkarya dengan melestarikan keanekaragaman yang ada di Indonesia.
3. Memberikan pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengembangkan karya seni yang inovatif tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

